

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga Bulutangkis (*badminton*) merupakan salah satu cabang olahraga yang paling popular di masyarakat Indonesia dewasa ini, karena lewat bulutangkislah Indonesia dikenal oleh seluruh dunia, apalagi masa jaya– jayanya para pahlawan bulutangkis Indonesia terbukti dengan hadirnya nama-nama besar pemain bulutangkis Indonesia seperti Rudi Hartono, Liem Swieking, Ii Sumirat, Susi Susanti, Mia Audina dan lain-lain, yang pernah mengharumkan bangsa Indonesia lewat ajang bulutangkis, bahkan pernah menjuarai kejuaraan–kejuaraan internasional terutama waktu merebut medali emas Olympiade Bercelona, Indonesia berhasil meraih dua medali emas, melalui Alan Budi Kusuma pada tunggal putera dan Susi Susanti pada tunggal puteri. Disamping itu diperoleh juga medali perak dan Medali perunggu. Pada olympiade tahun 1996 di Atlanta memperoleh mendali emas melalui partai ganda putra pasangan Jawa Barat Ricky Subagja dan Rexy Mainaky, medali perak oleh Mia Audina, dan medali perunggu melalui Susi Susanti serta Ganda Antonius dan Deni Kantono. Pada Olympiade Melburne Australia Tahun 2000 Indonesia berhasil meraih medali emas pada ganda putra melalui pasangan Chandra Wijaya dan Toni Gunawan, dan juga pada Olympiade Athena tahun 2004, Indonesia berhasil meraih satu medali emas melalui Taufik Hidayat, dan medali perunggu oleh Soni Dwi Koncoro. Sejak itu nama Indonesia dikenal diseluruh dunia melalui olahraga tersebut. Kecintaan

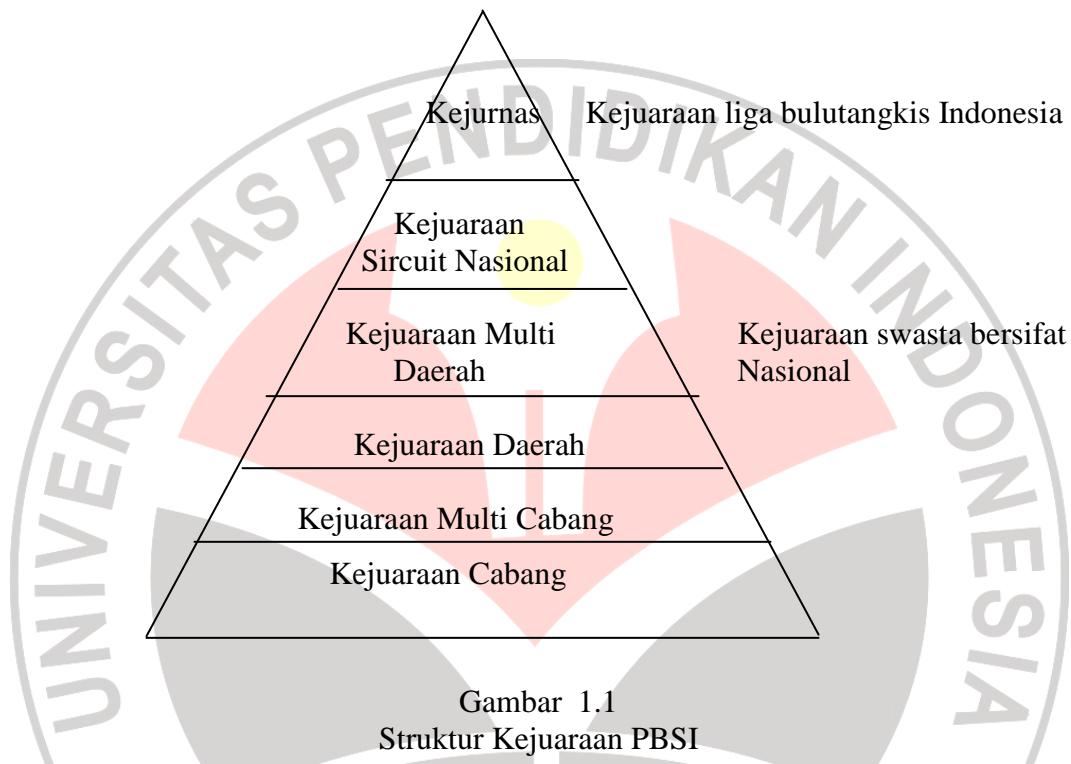
masyarakat Indonesia terhadap cabang olahraga Bulutangkis sangat antusias sekali, terbukti dengan banyaknya masyarakat berminat untuk bermain bulutangkis serta banyaknya lapangan bulutangkis di tiap-tiap pelosok daerah sampai diperkotaan dan juga munculnya klub – klub bulutangkis dari mulai yang kecil sampai klub yang besar. Pada saat ini olahraga bulutangkis di Indonesia prestasinya merosot sekali, terbukti gagal merebut medali pada olympiade dan juga gagal pada kejuaraan Thomas dan Uber Cup, serta gagalnya tim indonesia memenangkan dalam partai Beregu campuran kejuaraan Sudirman yang diadakan di China dan juga gagalnya meraih prestasi di tiap-tiap pertandingan internasional. Serta kalau dilihat ranking di *Badminton World Federation (BWF)* atlet bulutangkis Indonesia berada di bawah lima besar.

Cabang olahraga bulutangkis yang dipertandingkan sekarang ini dibagi dalam beberapa kelompok umur (usia), seperti dijelaskan dalam peraturan PBSI untuk tingkat nasional sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Kelompok Usia dini | (umur dibawah 10 tahun) |
| 2. Kelompok Anak-anak | (umur dibawah 12 tahun) |
| 3. Kelompok Pemula | (umur dibawah 14 tahun) |
| 4. Kelompok Remaja | (umur dibawah 16 tahun) |
| 5. Kelompok Taruna | (umur dibawah 19 tahun) |
| 6. Kelompok Dewasa | (umur bebas) |
| 7. Kelompok Veteran dari | (umur 35 tahun ke atas, 40 tahun ke atas, 45 tahun ke atas, 50 tahun ke atas, 55 tahun ke atas dan seterusnya dengan interval 5 tahun, tetapi yang mendapat poin ranking hanya sampai dengan umur 55 tahun keatas). |

Sumber: Bahan ajar Permainan bulutangkis
Subarjah dan hidayat (2007:234)

Struktur kejuaraan PBSI ditentukan secara berjenjang mulai tingkat cabang sampai tingkat Nasional. Digambarkan dalam sebuah piramida (gambar 1). Sedangkan dalam pertandingan untuk tingkat Pekan Olahraga Daerah dibatasi dengan maksimal usia 23 tahun.



Kesuksesan dalam kompetisi Bulutangkis memerlukan kondisi fisik yang baik, demikian juga dengan karakteristik psikologis. Hal ini sesuai dengan Van Lieshout (2002:1) yang melaporkan bahwa kebutuhan-kebutuhan dalam olahraga yang menggunakan raket menuntut efisiensi dalam beberapa komponen kondisi fisik. Bahkan Van Lieshout (2002:2) menyarankan; '*recommend that if a player wants to achieve reasonable success in international badminton competition, improvements in physical fitness needs to be emphasised in addition to skill*

training'. Maksudnya jika seorang pemain ingin sukses dalam kompetisi bulutangkis tingkat internasional, perlu meningkatkan kemampuan kondisi fisik untuk membantu peningkatan pelatihan tekniknya.

Kesempurnaan teknik dan faktor kondisi fisik bukan merupakan faktor penentu dalam pencapaian prestasi dalam permainan bulutangkis. Kesuksesan dalam penampilan olahraga juga didukung oleh berbagai macam variabel yang sangat kompleks yaitu termasuk fisik (kondisi secara umum dan spesifik), psikologi (personality dan motivasi), dan tubuh (morphology tubuh, anthropometri dan komposisi tubuh) (Campos dkk, 2009:147).

Campos. *et al.* (2009:147) selanjutnya mengatakan; "*The relationship between morphological variables and sports performance is the object of study of anthropometry and is an important element to be analyzed.*" Maksudnya hubungan antara variabel-variabel morphologi dan sports performance merupakan obyek studi dari antropometri dan merupakan unsur yang penting untuk dianalisa. Sangat berguna untuk membuat database mengenai tubuh atlet (anthropometri) dan kondisi fisik atlet bulutangkis sebagai pembanding antara kemampuan atlet-atlet yunior pada berbagai tingkatan.

Data dari hasil pengukuran anthropometrik dapat memberikan informasi bahwa latihan telah berhasil dan membentuk tubuh yang ideal untuk permainan bulutangkis. Manning *et al.* (2002:1) menerangkan

'Anthropometry can be strong predictor of performance, particularly at elite level where skill and fitness levels are maximized. At this level morphological optimization can occur with characteristics such as stature, body fat levels, muscularity and skeletal size'.

Anthropometri dapat menjadi alat untuk memprediksi penampilan, terutama pada tingkat elit dimana tingkat keterampilan dan fitness sangat

maksimal. Selain untuk mengukur keberhasilan latihan, data dari pengukuran anthropometrik dan komposisi tubuh menurut Ackland *et al.* (2000:1) “*...data like these are essential for accurate profiling of athletes in their preparation for competition, or, for use with talent development squads*”. Data seperti ini penting bagi pembuatan profil atlet pada saat persiapan menjelang kompetisi atau untuk digunakan dalam menyusun tim berbakat. Analisis ini bisa optimal berdasarkan beberapa karakteristik seperti: tinggi tubuh, tingkatan lemak tubuh, *muscularity* dan ukuran rangka. Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa data dari pengukuran anthropometrik dan kondisi fisik dapat digunakan sebagai referensi bagi atlet yang sedang mempersiapkan diri dan juga bagi pelatih dalam mengidentifikasi dan memilih atlet bulutangkis.

Penelitian mengenai hubungan profil anthropometrik dan kondisi fisik atlet dalam berbagai cabang olahraga banyak dilakukan. Tetapi untuk hubungan antropometrik dan kondisi fisik atlet bulutangkis junior Jawa Barat masih sedikit penelitian tersebut dilakukan, sehingga sangat sulit untuk menemukan data anthropometrik atlet bulutangkis terutama di Jawa Barat. Hal ini membuat pelatih dan atlet tidak mempunyai standar yang harus dicapai selama latihan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan anthropometrik dan kondisi fisik atlet bulutangkis di Jawa Barat, dengan fokus penelitian pada:

1. Mengukur anthropometrik atlet bulutangkis Jawa Barat.
2. Mengukur kondisi fisik atlet bulutangkis Jawa Barat.

3. Membandingkan data hasil pengukuran anthropometrik dan kondisi fisik dengan prestasi atlet bulutangkis Jawa Barat.
4. Membandingkan data hasil pengukuran anthropometrik atlet bulutangkis Jawa Barat dengan data dari literatur.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, bahwa diperlukan data melalui pengukuran anthropometrik dan kondisi fisik, sehingga dapat diketahui anthropometrik (komposisi tubuh) serta kondisi fisik atlet bulutangkis junior Jawa Barat. Rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan anthropometrik dengan prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat ?
2. Bagaimana hubungan kondisi fisik dengan prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat ?
3. Bagaimana hubungan anthropometrik dan kondisi fisik dengan prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maksud dari penelitian ini untuk memperoleh data mengenai anthropometrik dan kondisi fisik atlet bulutangkis junior Jawa Barat, sehingga dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi para pelatih sebagai standar bagi pembinaan atlet bulutangkis

khususnya tingkat propinsi, serta dijadikan bahan perbandingan dengan literatur yang lain. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan anthropometrik dengan ranking prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui hubungan kondisi fisik dengan ranking prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui hubungan anthropometrik dan kondisi fisik dengan ranking prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan penting bagi kajian ilmu olahraga mengenai betapa pentingnya pengukuran anthropometrik dan kondisi fisik dilakukan bagi atlet.
 - b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu olahraga.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi yang bermanfaat bagi para atlet bulutangkis dalam mempersiapkan diri.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi yang bermanfaat bagi para pelatih bulutangkis dalam melatih atlet-atletnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelatih dalam mencari atlet-atlet bulutangkis.
- d. Hasil penelitian ini dijadikan acuan pelatih untuk meningkatkan prestasi atlet.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Anthropometrik dan kondisi fisik merupakan faktor penting bagi pencapaian prestasi atlet bulutangkis. Mannings *et al.* (2002:1) menerangkan tentang pentingnya anthropometri, yaitu *`Anthropometry can be strong predictor of performance, particularly at elite level where skill and fitness levels are maximize`*. Anthropometri dapat menjadi alat untuk memprediksi penampilan, terutama pada tingkat elit dimana tingkat keterampilan dan *fitness* sangat maksimal. Mengenai pentingnya kondisi fisik bagi keberhasilan prestasi seorang atlet bulutangkis, Van Lieshout (2002:2) menyarankan; *`recommend that if a player wants to achieve reasonable success in international badminton competition, improvements in physical fitness needs to be emphasised in addition to skill training`*. Maksudnya jika seorang pemain ingin sukses dalam kompetisi bulutangkis tingkat internasional, perlu meningkatkan kemampuan kondisi fisik untuk membantu peningkatan pelatihan tekniknya.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang ditetapkan peneliti, menurut Sudjana (1996:37) bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari masalah yang dianggap benar”.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Anthropometrik berpengaruh terhadap prestasi bulutangkis pada atlet bulutangkis junior Jawa Barat.
- b. Kondisi fisik berpengaruh terhadap prestasi bulutangkis pada atlet bulutangkis junior Jawa Barat.
- c. Anthropometrik dan kondisi fisik secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi bulutangkis pada atlet bulutangkis junior Jawa Barat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik korelasional, yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Savilla *et.al.* (1993:87), mengemukakan bahwa “melalui penelitian deskriptif korelasional dapat digunakan untuk memastikan kuat lemahnya hubungan variabel yang disebabkan oleh satu variabel dengan variabel yang lain.”

Penelitian deskriptif menitikberatkan tidak hanya pada upaya menemukan sebab dan akibat hubungan, tetapi juga menggambarkan variabel yang berperan dalam memberikan situasi atau keadaan, dan kadang-kadang juga untuk menggambarkan hubungan yang eksis di antara variabel-variabel tersebut.

Menurut Surakhmad (1990:139), metode deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut : “1) memusatkan masalah pada pemecahan masalah yang aktual yang ada pada saat sekarang, 2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis”. Oleh karena itu metode ini sering disebut juga metode analistik, sedangkan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan pendekatan studi korelasi. Jadi penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian yang menggambarkan atau mencari tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Data serta hasil penelitian diperoleh dengan melakukan tes dengan menggunakan alat atau instrumen yang sudah disiapkan serta aturan-aturannya yang berlaku yang sudah ditentukan. Pengertian tes tidak bisa dipisahkan dari pengukuran. Tes menurut Sukmadinata (2005:321) adalah “cara-cara mengumpulkan data dengan menggunakan alat atau instrumen yang bersifat mengukur...”. Suharsimi (1995:51) dalam Nurhasan (2000:2) menerangkan bahwa: ‘tes adalah merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan’. Sedangkan pengertian pengukuran menurut Wahjoedi (2001:12) adalah sebagai berikut: “Pengukuran adalah suatu proses memperoleh besaran secara kuantitatif dari suatu obyek tertentu dengan menggunakan alat ukur (test) yang baku”. Adapun instrumen tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengukuran anthropometrik dan kondisi fisik.

Lima pengukuran anthropometrik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

tinggi tubuh, berat tubuh, lipatan kulit (dada, trisep, *subscapular*, biceps, *midaxillary*, paha, *suprailiac*, betis, perut). Untuk pengukuran lipatan kulit (jumlah lemak tubuh) dilakukan pada bagian tubuh sebelah kanan, masing-masing dua sampai tiga kali (Heyward dan Wagner, 2005:51, 56, 70).

Untuk data tes kondisi fisik akan diperoleh dari pelatih masing-masing sampel, dan data prestasi akan diperoleh dari hasil ranking atlet bulutangkis junior yang ada di PBSI Jawa Barat. Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat, sedangkan variabel bebas adalah anthropometrik dan kondisi fisik atlet bulutangkis junior Jawa Barat.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di provinsi Jawa Barat khusunya di Bandung. Alasan dipilihnya di Bandung sebagai lokasi penelitian, karena atlet bulutangkis junior Jawa Barat sebagian besar dari klub yang ada di Bandung, serta berdomisili di Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet bulutangkis junior Jawa Barat yaitu sejumlah 50 orang atlet. Populasi merupakan totalitas keseluruhan subyek penelitian yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya oleh peneliti. Dalam hal ini Sudjana (1987:77), menjelaskan bahwa: “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil meghitung maupun pengukuran kuantitatif ataupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas”.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode random berlapis (*stratififikasi random*), yaitu sejumlah 15 orang atlet, alasan tidak semua karena

atlet yang lainnya sedang mengikuti kejuaraan. Mengenai pengertian random ini Watik (2007:57) mengatakan bahwa: “Random berarti suatu teknik pemilihan yang memungkinkan tiap subyek dalam populasi mendapat kemungkinan (kans) yang sama untuk terpilih”. Sudjana dan Ibrahim (1989:90-91) menjelaskan bahwa: “Teknik ini digunakan apabila populasi cukup banyak... ”. Kemudian Sudjana dan Ibrahim (1989:93) menambahkan bahwa: ” Stratifikasi sampel tepat digunakan apabila ... peneliti ingin menganalisis hubungan dua variabel atau lebih.... ”. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: Stratifikasi random adalah metode pengambilan sampel yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan anthropometrik dan kondisi fisik dengan prestasi atlet bulutangkis junior Jawa Barat, yang kemudian membandingkannya dengan data dari literatur. Maka sampel dalam penelitian ini adalah atlet bulutangkis junior Jawa Barat yang berdomisili dan ikut pelatihan di wilayah kota Bandung.